

BAB III

GAMBARAN OBYEK PENELITIAN DAN PENAFSIRAN *TABARRUJ*
DALAM SURAT AL – AHZAB AYAT 33 MENURUT KITAB *TAFSÎR ATH-*
THÂBARÎ* DAN KITAB *AL JÂMI' LI AHKÂM AL - QUR'ÂN

3.1. Pengantar

Setelah membahas gambaran umum tentang kitab *Tafsîr ath- Thâbarî* dan *al Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân*. Maka pada bab ketiga ini penulis akan memaparkan temuan data gambaran obyek penelitian tentang *tabarruj* dan penafsiran makna *tabarruj* dalam surat al- Ahzab ayat 33 menurut ath- Thabari dan Imam al- Qurthubi dalam kitab tafsir keduanya.

3.2. Gambaran Obyek Penelitian

3.2.1. Makna *Tabarruj*

Para ulama menjelaskan kata *tabarruj* berbeda-beda pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Katsir yang menyebut pendapat tiga orang tabi'in yaitu Mujahid, Qotadah dan Muqatil mengenai kata *tabarruj* .Bagi Mujahid mereka mentakrifkan *tabarruj* dengan menceritakan dahulu seorang wanita biasa keluar berjalan di hadapan kaum lelaki itulah gaya *tabarruj* kaum *jahiliyah*. Qotadah berpendapat jika kalian keluar dari rumah rumah kalian. Dahulu mereka bersikap lenggak-lenggok, manja dan bertingkah. Lalu Allah *ta'ala* melarang hal tersebut. Sedangkan Muqatil berpendapat *tabarruj* adalah meletakkan kerudung di kepalanya dan tidak diikatnya sehingga terlihat kalung anting dan lehernya dan semua itu begitu tampak . Itulah *tabarruj* yang kemudian wanita-wanita kaum muslimin merata dalam melakukannya.¹

¹ Ibnu Katsir, 2006, *terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i), cet-3, jild 6, hlm. 478

3.2.2. Bentuk – Bentuk *Tabarruj* ²

Berdasarkan ringkasan kitab *Jilbabul Mar'ah al-Muslimah Fii Kitabi Wa Sunnah*, yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Banni.

1. Mengenakan jilbab ataupun pakaian yang tidak menutupi seluruh badan selain yang dikecualikan.

Syarat ini tercantum dalam firman Allah swt, yaitu surat an-Nur ayat 31 yang menjelaskan tentang perhiasan yang wajib ditutupi seorang wanita dihadapan laki-laki yang bukan mahromnya serta siapa saja yang boleh melihat perhiasan tersebut dan dalam ayat lain surat al-Ahzab ayat 59 Allah swt memerintahkan kaum wanita agar melapisi pakaian dan penutup kepala dengan jilbab atau kerudung panjang ketika mereka pergi keluar rumah. Sebab, perbuatan itu lebih menutupi aurat dan menjaga kemuliaan wanita muslimah selama perjalanan.

2. Mengenakan jilbab ataupun pakaian yang berfungsi sebagai perhiasan.

Jilbab atau pakaian yang digunakan muslimah tidak boleh berbentuk perhiasan, "*.. dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya)..*" [an-Nur:31]³

Konteks umum yang ditunjukkan oleh ayat tersebut meliputi larangan menampakkan perhiasan yang dikenakan oleh para wanita muslimah apabila pakaian luar tersebut diperindah dengan perhiasan justru akan menimbulkan ketertarikan dan mengundang perhatian kaum laki-laki. Penjelasan ini juga dikuatkan oleh firman Allah swt. dalam surat al-Ahzab ayat 33 "*..dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan jangan lah kamu*

² Muhammad Nashuruddin al-Banni, 2014, *Jilbabul Mar'ah al-Muslimah fil Kitabi wa Sunnah*, Penerjemah :Zulfan (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i) cet-3, hlm. 49.

³ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma), cet-1, hlm. 353

berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu...".

Syeikh Muhammad Nashiruddin al-Bani *rahimahullah* berkata didalam dicitabnya yang berjudul *Jilbabul Mar'ah al-Muslimah fil Kitabi wa Sunnah* "Tujuan utama perintah memakai jilbab adalah untuk menutupi perhiasan kaum wanita"⁴ maka tidak masuk akal jika jilbab yang dipakai justru malah berfungsi sebagai perhiasan baginya.

Termasuk dalam hal ini adalah "jilbab gaul" atau "jilbab modis" yang banyak dipakai oleh wanita muslimah di jaman ini, yang dihiasi dengan renda-renda, bordiran, hiasan-hiasan dan warna-warna yang jelas sangat menarik perhatian dan justru menjadikan jilbab yang dikenakannya sebagai perhiasan baginya⁵

3. Mengenakan jilbab ataupun pakaian yang tipis dan transparan.

Bahan jilbab yang di pakai wanita harus tebal. Sebab, tujuan menutup aurat itu baru dapat dicapai jika jilbab terbuat dari kan yang tebal. Kain tipis hanya akan menambah fitnah (godaan) dan keindahan bentuk tubuh seorang wanita. Mengenai hal ini, Rasulullah saw bersabda : *"Akan ada di akhir umatku (nanti) wanita-wanita yang berpakaian (tapi) telanjang, di atas kepala mereka (ada perhiasan) seperti punuk unta, laknatlah mereka karena (memang) mereka itu terlaknat (dijauhkan dari rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala)"*

Dalam hadits lain ada terdapat tambahan kalimat: *"Mereka tidak akan masuk Surga dan tidak dapat mencium bau*

⁴ Muhammad Nashuruddin al-Banni, *Jilbabul Mar'ah al-Muslimah.....* , hlm. 150

⁵ Abdullah bin Taslim al-Buthoni, *Bentuk - Bentuk Tabarruj* dalam website <https://almanhaj.or.id/4270-berhias-yang-dilarang-bentuk-bentuk-tabarruj.html> diakses tanggal 27 Juli pukul 00.04 wib

(wangi)nya, padahal sungguh wanginya dapat dicium dari jarak sekian dan sekian”.⁶

4. Mengenakan jilbab ataupun pakaian yang ketat menggambarkan bentuk lekukan tubuh meskipun kainnya tidak tipis.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* berkata: “Karena tujuan berpakaian adalah supaya tidak timbul fitnah, yang ini hanya dapat terwujud dengan memakai pakaian yang longgar dan tidak ketat. Adapun jilbab/pakaian yang ketat, meskipun menutupi kulit akan tetapi membentuk postur tubuh wanita dan menggambarkannya pada pandangan mata laki-laki. Ini jelas akan menimbulkan kerusakan (fitnah) dan merupakan pemicunya, oleh karena itu seorang wanita wajib mengenakan jilbab/pakaian yang longgar dan lebar”.

Termasuk baju jenis yang memiliki karakter kain yang lembut dan halus sehingga seakan-akan menempel pada kulit, seperti halnya beberapa jenis pakaian sutera dan tenunan yg dikenan sekarang.⁷

5. Wanita yang keluar rumah dengan memakai minyak wangi atau parfum.

Dari Abu Musa al-Asy’ari *Radhiyallahu anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Seorang wanita, siapapun dia, jika dia keluar rumah dengan memakai wangi-wangian, lalu melewati kaum laki-laki agar mereka mencium bau wanginya maka wanita itu adalah seorang pezina”

Bahkan dalam hadits lainnya, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan larangan ini juga berlaku bagi wanita yang keluar rumah memakai wangi-wangian untuk shalat berjamaah di mesjid, maka tentu saja larangan ini lebih keras

⁶ Muhammad Nashuruddin al-Banni, *Jilbabul Mar'ah al-Muslimah.....* hlm. 157

⁷ *Ibid*, hlm.165

lagi bagi wanita yang hendak keluar rumah untuk ke pasar, toko dan tempat-tempat lainnya. Oleh karena itu, Imam al-Haitami menegaskan bahwa keluar rumahnya seorang wanita dengan memakai wangi-wangian dan perhiasan, ini termasuk dosa besar walaupun diizinkan oleh suaminya.⁸

6. Wanita yang memakai pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu* beliau berkata: “Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* melaknat laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan, dan perempuan yang mengenakan pakaian laki-laki.”⁹ . Dalam hadist lain dari Abdullah bin ‘Abbas *Radhiyallahu anhu* beliau berkata: “Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* melaknat laki-laki yang berperilaku wanita dan wanita yang berperilaku seperti laki-laki.” Dalam lafadzh lain " Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* melaknat laki-laki yang menyerupakan diri dengan wanita dan wanita yang menyerupakan diri seperti laki-laki."¹⁰

Hadist - hadits di atas dengan jelas menunjukkan haramnya wanita yang menyerupai laki-laki, begitu pula sebaliknya, baik dalam berpakaian maupun hal lainnya¹¹

7. Wanita yang memakai pakaian yang menyerupai pakaian wanita – wanita kafir.

Persyaratan ini berdasarkan prinsip dasar yang telah ditetapkan didalam syari'at bahwa kaum Muslimin, laki-laki dan perempuan, tidak diperbolehkan menyurupakan diri mereka dengan orang-orang kafir, baik dalam ibadah, hari raya, maupun pakaian yang secara khusus menjadi ciri khas mereka. Prinsip ini merupakan kaidah yang sangat penting dalam syari'at Islam dan

⁸ *Ibid*, hlm.178

⁹ *Ibid*, hlm. 181

¹⁰ *Ibid*, hlm. 184

¹¹ *Ibid*, hlm. 186

dalil-dalil nya sangat banyak dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sekalipun dalil-dalil dalam al-Qur'an masih bersifat global, namun as-Sunnah menafsirkannya dan menjelaskannya sesuai dengan fungsinya.¹²

8. **Wanita yang memakai pakaian syuhroh.**

Pakaian *syuhroh* adalah semua pakaian yang dipakai dengan tujuan menjadi pusat perhatian masyarakat (yang melihatnya), baik berupa pakaian mahal yang dipakai seseorang untuk membanggakan diri dengan kekayaan duniawi maupun pakaian murahan yang sengaja dipakai seseorang untuk menunjukkan sikap zuhud dan itu dilakukan atas dasar *riya'*.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang memakai pakaian *syuhrah* di dunia maka Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kehinaan pada hari kiamat (nantinya), kemudian Allah akan dinyalakan api pada pakaian itu”¹³

3.2.3. **Pendapat Ulama Tentang Perbuatan *Tabarruj***

Syekh bakar Abu zayd berkata ketika Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan kaum perempuan untuk menetap di rumah-rumah mereka . Maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melarang mereka dari perbuatan *tabarruj* wanita-wanita *jâhilîyah* (yaitu) dengan sering keluar atau keluar rumah dengan memakai wewangian, menampakan wajah serta memperlihatkan kecantikan dan perhiasan mereka yang Allah perintahkan untuk sembunyikan.¹⁴

Syaikh Abdur Rahman as-Sa’di ketika menafsirkan ayat 33 surat al-Ahzab dalam kitab tafsirnya beliau berkata: “Arti ayat ini: Janganlah kalian (wahai para wanita) sering keluar rumah dengan berhias atau memakai wewangian, sebagaimana kebiasaan wanita-wanita *jâhilîyah* yang dahulu, mereka tidak memiliki pengetahuan (agama) dan iman.

¹² *Ibid*, hlm. 209-210

¹³ *Ibid*, hlm. 271

¹⁴ Abdullah bin Taslim al-Buthoni, tt , *Tabarruj Hijaber Wanita Modern*, cet-2, (Bekasi: Rumah Ilmu), hlm.30

Semua ini dalam rangka mencegah keburukan (bagi kaum wanita) dan sebab-sebabnya”.¹⁵

Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut "*dan janganlah kamu berhias secara berhias orang jâhilîyah masa dahulu*". Karena orang perempuan *jâhilîyah* masa dahulu kalau mereka berhias, ialah supaya nampak lebih cantik, lebih terlonjol, berhias agar lebih menarik mata orang lain. Berhias supaya kelihatan lebih montok, berhias supaya mata laki-laki silau melihat kecantikan dan keanggunannya. Berhias laksana memanggil-manggil minta dipegang. Maka kalau ajaran Nabi telah diterima, Iman telah bersarang dalam dada berhiaslah tetapi berhias secara Islam, berhias yang sopan, berhias yang tidak menyolok mata kaum laki-laki.¹⁶

Inilah pedoman pokok yang diberikan Allah dan Rasul terhadap istri Nabi, seluruhnya dan setiap perempuan yang beriman. Meskipun pangkal ayat ini di khususkan kepada istri Nabi, bukanlah berarti bahwa perintah dan peringatan ini hanya khusus kepada istri Nabi saja. Bukanlah berarti bahwa seorang perempuan Islam yang bukan istri Nabi boleh berhias secara *jâhilîyah*, agar mata orang terpesona melihat, perempuan berpakaian nerawang namun dia sama saja dengan bertelanjang. Sebab maksudnya berhias bukan untuk suaminya, melainkan buat menarik perhatian laki-laki lain agar laki-laki tersebut tergilagila padanya.¹⁷

Tidaklah diterangkan dalam ayat ini apa “*mode*” pakaian. Atau bentuk pakaian perempuan bangsa apa yang harus dipakai, bangsa Arabkah atau Persia? Ini adalah pedoman untuk dipakai ditiap-tiap masa dan ditiap-tiap tempat yang terdapat masyarakat Islam. Tidak dibicarakan apakah pakaian perempuan mesti menurut model Arab dizama Nabi, atau rok model Eropa atau baju kurung secara minang,

¹⁵ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2015, *Terjemah Taisir al-Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan*, (Jakarta: Darul Haq), jld.5, hlm.. 612.

¹⁶ Buya Hamka, 2006, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Panjimas,),juz-22, hlm. 24.

¹⁷ *Ibid.*

kebaya secara melayu, atau kebaya secara jawa. Yang jadi pokok ialah “jangan berhias secara *jâhiliyah*”, melainkan berhiaslah menurut garis kesopanan Islam. Maka tidaklah heran jika pada sambungan ayat disebutkan,”*dan dirikanlah olehmu sembahyang dan berikanah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya.*” Sebab sembahyang zakat dan ketaatan melaksanakan setiap perintah Allah dan Rasul dan menghentikan yang dilarang, akan sangat besar pengaruhnya kepada pakaian dan cara berhias.¹⁸

3.2.4. Dalil – Dalil Larangan Ber*Tabarruj*

Beberapa ayat al-Qur'an dan Sunnah yang menerangkan tentang larangan *tabarruj*, pengharamannya serta ancaman keras bagi para pelaku *tabarruj* diantaranya :

Firman Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak Menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan Membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Al Ahzab:33)¹⁹

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

" Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud)

¹⁸ *Ibid*, hlm. 25

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* hlm. 422

menampakkan perhiasan; tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Qs. an-Nur:60)²⁰

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

” Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kaki-nya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (Qs.an-Nur:31)²¹

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ

²⁰ Ibid, hlm. 358

²¹ Ibid, hlm.353

مَائِلَاتُ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, ia berkata, “Rasulullah bersabda : Ada dua golongan penghuni Neraka, yang belum pernah aku lihat, yaitu (1) Suatu kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi. Mereka mencambuk manusia dengannya. Dan (2) wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, ia berjalan berlenggak-lenggok menggoyangkan (bahu dan punggungnya) dan rambutnya (disasak) seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk Surga dan tidak akan mencium aroma Surga, padahal sesungguhnya aroma Surga itu tercium sejauh perjalanan sekian dan sekian. (HR. Muslim)²²

3.3. Penafsiran *Tabarruj* dalam Kitab Tafsir *Tafsîr ath- Thâbarî* dan *al Jâmi'*

Li Ahkâm al- Qur'ân

3.3.1. Penafsiran Makna *Tabarruj* Pada Kitab *Tafsîr ath- Thâbarî*

Ath-Thabari menafsirkan kata *tabarruj al-jâhilîyah al-'ula* pada surat al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا - ٣٣ -

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".²³

وَقَوْلُهُ: وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Dan Dia berkata (*Wa Laa Tabarrajna Tabarruj al-jâhilîyah al-'Ula*) ialah

²² Imam Hafidz abu al Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi an Naisaburi, 2006, *Shahih muslim*, (Riyadh : Darl Thoybah), juz 1, hlm. 1021

²³ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma), cet-1, hlm 422

sesungguhnya lafazh تَبَرُّجٌ dalam pembahasan ini adalah berjalan lenggak-lenggok dan melemaskan cara jalannya.²⁴

Disebutkan dari ucapan lain tersebut: Basyar menceritakan kepada kami, berkata: Yazid menceritakan kepada kami, berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah memaknai firman Allah وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ

الأُولَى "dan janganlah kamu berhias dengan bertingkah laku seperti orang-orang *jâhilîyah* yang dahulu." Maksudnya adalah, apabila kalian ke luar rumah kalian. Wanita – wanita *jâhilîyah* itu berjalan lenggak-lenggok diantara laki-laki, lalu Allah melarang istri-istri Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* untuk berbuat demikian. Inilah maksud dari *tabarruj jâhilîyah* terdahulu yang sungguh Allah melarang tersebut²⁵

Ya'qub menceritakan kepadaku, berkata: aku mendengar Ibnu Najih berkata dalam menafsirkan firman Allah, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى "dan janganlah kamu berhias dengan bertingkah laku seperti orang-orang *jâhilîyah* yang dahulu." ialah berjalan berlenggak-lenggok. Dan dikatakan sebuah pendapat sesungguhnya *tabarruj* / تَبَرُّجٌ adalah menampilkan perhiasan, dan menunjukkan sisi-sisi keindahan wanita dihadapan kaum laki-laki".²⁶

Dan adapun yang berkata (تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى) "*jâhilîyah* yang dahulu" maka sesungguhnya ahli ta'wil berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *al-jâhilîyah al-'Ula*, maka berkata dari sebagian mereka

²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2001, *Tafsir Ath-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, Tahqiq : Abdullah bin Abdul Muhsin al Turkiy, (Kairo : Markaz Li al Buhuts wa al Dirosat al-Arabiyah wa al Islamiyah), cet-1, jld 19, hlm. 97

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid*

yaitu diantara zaman Nabi Isa dan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassallam*.²⁷

Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dari Zakaria, dari Amir tentang firman Allah, وَلَا

تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى "dan janganlah kamu berhias dengan bertingkah

laku seperti orang-orang *jâhilîyah* yang dahulu." dia berkata: *al- Jâhilîyah al-'Ula* adalah diantara zaman Nabi Isa dan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassallam*. dan selain mereka berkata yaitu diantara zaman Nabi Adam dan Nabi Nuh.²⁸

Menceritakan kepada kami Ibnu Waki', ia berkata, diceritakan Ibnu _Uyainah, dari bapaknya, dari al-Hakam tentang firman Allah, وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ

الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى "dan janganlah kamu berhias dengan bertingkah laku seperti

orang-orang *jâhilîyah* yang dahulu." Dia berkata: orang-orang *jâhilîyah al 'ula* itu yaitu antara zaman Nabi Adam dan Nabi Nuh, jarak delapan ratus tahun, di mana pada waktu itu perempuannya termasuk perempuan jelek, sedangkan laki-lakinya bagus . pada waktu itu perempuan dengan sendirinya yang mengejar laki-laki, maka turunlah ayat ini, وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

"dan janganlah kamu berhias dengan bertingkah laku seperti orang-orang *jâhilîyah h* yang dahulu." (*Wa Laa Tabarrajna Tabarrujal Jâhilîyah al-'Ula*).²⁹

Dan ulama' lain berkata: sebaliknya itu diantara zaman Nabi Nuh dan Nabi Idris menyebutkan riwayat Ibnu Zahir mengatakan pada saya, dia berkata telah menuturkan Musa bin Ismail pada kami, telah menuturkan Daud pada kami – Daud adalah bin Abi al-Furat. Dia berkata, Alba' bin Ahmar telah menuturkan pada kami dari Ikramah dari Ibnu Abbas dia

²⁷ *Ibid*, hlm. 98

²⁸ *ibid*

²⁹ *Ibid*

berkata, Dia membaca ayat ini: tentang firman Allah, وَلَا تَبْرَحْنَ تَبْرِجَ الْجَاهِلِيَّةِ

الأُولَى "dan janganlah kamu berhias dengan bertingkah laku seperti orang-

orang *jâhilîyah* yang dahulu." Dia berkata, yang dimaksud dengan masa itu adalah antara zaman Nabi Nuh dan Nabi Idris. Dan masa itu sekitar seribu tahun. Ada dua kelompok keturunan Adam, salah satunya berdiam di dataran rendah dan sebagiannya lagi tinggal di pegunungan. Laki-laki pegunungan berwajah baik sedangkan wanitanya berwajah buruk, sedangkan wanita dataran rendah berwajah cantik dan laki-lakinya berwajah buruk. Sesungguhnya Iblis datang pada salah seorang laki-laki dari dataran rendah dalam bentuk seorang anak muda. Lalu dia menjadi pelayan dari laki-laki itu. Lalu Iblis itu melakukan sesuatu yang dilakukan oleh para anak gembala dengan membunyikan seruling. Maka dia meniupkannya dan mendatangkan suara indah yang belum pernah didengar sebelumnya. Maka suara indah itu sampai pada orang-orang di sekitar mereka, maka mereka pun datang dan berkumpul mendengar tiupan indah ini dan mereka jadikan pesta tahunan. Maka para laki-laki pada muncul dengan dandanan glamour yang mereka maksudkan untuk menggoda para wanita. Dia berkata, Maka wanita-wanita itu pun berhias untuk menggoda laki-laki. Ada seorang laki-laki yang berasal dari bebukitan dan mereka saat itu sedang merayakan pesta tahunan. Maka laki-laki itu melihat seorang wanita dan dia mendatangi kembali sahabat-sahabatnya dan menceritakan apa yang dia lihat itu, maka mereka pun datang mengelilingi wanita-wanita yang sedang berdandan itu. Maka, lalu muncullah kekejian (zina) di tengah-tengah mereka. Inilah apa yang diisyaratkan dari firman Allah firman Allah,

وَلَا تَبْرَحْنَ تَبْرِجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى "dan janganlah kamu berhias dengan

bertingkah laku seperti orang-orang *jahiliyah* yang dahulu."³⁰

Dan paling utamanya banyak-banyak *qaul* di dalam hal tersebut menurutku paling benar yang dikatakan ialah sesungguhnya Allah *ta'ala*

³⁰ *Ibid*, hlm.98-99

menyebutkan ayat tersebut bahwasanya *tabarruj* seperti *tabarruj jâhilîyah al- 'ula* adalah larangan kepada istri - istri Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* untuk bertingkah laku seperti wanita-wanita *jahiliyah*, dan boleh jadi *tabarruj al- jâhilîyah al-'ula* tersebut diantara zaman Nabi Adam dan Nabi Isa, sehingga makna tersebut: dan janganlah bertabarruj seperti tabarrujnya orang *jâhilîyah al- 'ula* , dahulu ialah sebelum islam.³¹

ketika ada orang yang menanyakan apakah di dalam islam ada *jâhilîyah*? sampai berkata kepadaku dengan firman Allah, *الْجَاهِلِيَّةُ الْأُولَى* adalah *jâhilîyah* sebelum islam? Dikatakan, pada masa Islam memang masih terdapat sebagian di dalamnya akhlak dari akhlak *jâhilîyah*.³²

Seperti Yunus yang menceritakan kepadaku, berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, berkata Ibnu Zaid di dalam firman Allah, *وَلَا*

تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى "dan janganlah kamu berhias dengan bertingkah laku seperti orang-orang *jâhilîyah* yang dahulu." adalah *tabarruj* sebelum islam. Bertanya: apa di dalam islam ada *jâhilîyah*? Berkata Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassallam*. kepada Abi Darda' dan berkata Abi Darda' kepada orang laki-laki yang menentang: wahai Ibnu Fulanah: itu untuk Ibu yang diganggu di zaman *jâhilîyah*. Maka berkata Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam*. : wahai Abu Darda' sesungguhnya di zaman kamu adalah *jahiliyah*. Bertanya Abu Darda': apakah *jâhilîyah* kafir atau *jâhilîyah* Islam? Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* menjawab yaitu *jâhilîyah* kufur. Berkata Abu Darda': maka aku mengharap untuk memulai Islamku hari ini. Dan berkata Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* bersabda: 'tiga perkara perbuatan *jâhilîyah* yang manusia tidak meninggalkannya: mencaci dengan nasab, meminta hujan dengan bintang-bintang dan ratapan tangis untuk mayit'.³³

³¹ *Ibid.* hlm.99

³² *Ibid*

³³ *Ibid*, hlm.100

Yunus menceritakan kepadaku, berkata: Ibnu wahab menceritakan kepada kami berkata Ibnu Zaid, berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepadaku dari tsur, dari Abdullah bin Abbas, sesungguhnya Umar bin Khatab berkata kepadanya: apakah kamu tahu firman Allah untuk istri Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassallam*. وَلَا تَبَرَّحْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى "dan janganlah kamu berhias dengan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu." apakah ada *tabarruj al- jâhilîyah al-ula'* itu kecuali satu? Maka Ibnu Abbas berkata: apakah ada awalan tanpa akhiran? Umar berkata karena Allah alangkah indahnya pertanyaanmu wahai Ibnu Abbas. Bagaimana aku berkata? Maka Abbas berkata: wahai pemimpin mu'minin, apakah ada awalan tanpa akhiran? Berkata Umar: maka ungkapkanlah kebenaran perkataanmu dari kitab Allah. Abbas berkata: Ya baiqlah, Allah berfitman dalam surat al-Hajj [22] ;78 جَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ (berperanglah kamu di jalan Allah dengan sebenar-benarnya berperang seperti kamu berperang pertama kali). Umar berkata: maka siapa yang di perintah untuk berperang? Abbas berkata: dua qobilah dari suku qurais, yaitu Makhzum dan Banu Abdi Syamsin, maka Umar berkata: kau benar.³⁴

Dan bisa jadi *tabarruj jâhilîyah al-'ula* yang dimaksud, diantara zaman Nabi Adam dan Nabi Nuh , dan boleh jadi diantara Nabi Idris dan Nabi Nuh , maka *jâhilîyah* al-akhirat ada diantara Nabi Isa dan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassallam*. Dan apabila hal tersebut hanya dilihat dari makna tekstual ayat al-Qur'an saja, maka pendapat yang benar harus dikatakan sesuai dengan firman Allah yang sesungguhnya yakni Allah melarang bertingkah laku seperti *jâhilîyah* pertama.³⁵

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid*

3.3.2. Penafsiran Makna *Tabarruj* Pada Kitab *al Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*

Firman Allah SWT,.. وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

"Dan hendaklah kamu tetap dirumah mu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang *jâhilîyah* yang dahulu."³⁶

Maksud dari ayat ini adalah perintah untuk tetap berada di dalam rumah. Walaupun lafaz dari titah ini diperuntukkan bagi para istri Nabi *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*, namun para wanita lainnya juga masuk ke dalam maknanya.³⁷

Apabila tidak terdapat dalil lain yang khusus menyebutkan kaum wanita secara keseluruhan. Bagaimana tidak ada padahal ajaran dalam syariat Islam sangat sarat dengan pernyataan bahwa kaum wanita dianjurkan untuk selalu berada di rumah mereka. Selain itu mereka sangat ditekankan untuk tidak keluar dari rumah kecuali bila dalam keadaan memaksa. Hal ini juga telah kami singgung di beberapa tempat dalam kitab ini.³⁸

Begitu juga halnya dengan para istri Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam*, mereka diperintahkan Oleh Allah untuk selalu berada di rumah mereka. Hal ini ditekankan kepada mereka pada ayat ini sebagai penghormatan bagi mereka. Jika mereka terpaksa harus keluar dari rumah, maka dilarang untuk berhias secara berlebihan (*tabarruj*). Mereka diberi tahu kan pula bahwa berhias secara berlebihan itu adalah salah satu perbuatan yang dilakukan oleh para wanita kaum *jahiliyah* terdahulu, yaitu melalui Firman Allah *subhanahu wa ta'ala* , وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى , "dan janganlah kamu berhias dengan bertingkah laku seperti orang-orang *jâhilîyah* yang dahulu."³⁹

³⁶ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : Sygma), cet-1, hlm 422

³⁷ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al- Anshori al-Qurthubi, 2006, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turkiy, (Beirut ; Muassasah Arrisalah) Cet-1, jld 17, hlm. 141

³⁸ *ibid*

³⁹ *ibid*

Makna *tabarruj* sendiri adalah terbuka dan nampak oleh pandangan mata. Dari kata *tabarruj* inilah muncul ungkapan *Buruuj Musyayyadah*, *Buruuj As-Samma'*, dan *Buruuj Al Aswar* , maksudnya adalah tidak memiliki penghalang yang menutupinya.⁴⁰ Kata *tabarruj* ini sebenarnya diambil dari makna keleluasaan seperti ungkapan *في اسنانه برج* (celah diantara giginya), maksudnya adalah giginya renggang dan terpisah-pisah. Makna ini disampaikan oleh Al Mubarrad.⁴¹

Sedangkan untuk makna *الجاهليّة الأولى* (*orang-orang jâhiliyah yang dahulu*), para ulama sedikit berbeda pendapat:⁴²

1. Satu zaman itu adalah zaman ketika dilahirkannya Nabi Ibrahim , karena pada waktu itu para wanita terbiasa mengenakan pakaian luar yang terbuat dari mutiara (seperti baju besi yang biasa digunakan oleh orang-orang zaman dahulu untuk berperang), lalu mereka berlenggak-lenggok di jalan seakan-akan menawarkan diri mereka kepada kaum pria.
2. Zaman itu berada diantara zaman Nabi Adam dan zaman Nabi Nuh yang berkisar sekitar 800 tahun . Riwayat ini disampaikan dari Al Hakam bin Uyainah, lalu dari riwayat itu juga disebutkan bahwa mereka memiliki cara jalan yang sangat buruk.
3. Ibnu Abbas berpendapat zaman itu berada di antara zaman Nabi Nuh dan zaman Nabi Idris .
4. Al Kalbi berpendapat zaman itu berada di antara zaman Nabi Nuh dan zaman Nabi Ibrahim, di mana diriwayatkan pakaian luar (seperti jaket atau mantel) yang dikenakan oleh kaum wanita pada zaman itu terbuat dari mutiara yang sisi kanan dan kirinya sangat polos (tidak

⁴⁰ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al- Anshori al-Qurthubi, 2006, *al-Jami' Li Ahkam al -Qur'an*, Tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turkiy, (Beirut ; Muassasah Arrisalah) Cet-1, jld 15, hlm. 340

⁴¹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al- Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam...*,jld 17, hlm. 141

⁴² *ibid* , hlm.142

terjahit atau tidak menyatu), sedang pakaian biasanya sangat tipis sehingga tubuh mereka tetap terlihat dengan jelas.

5. Zaman itu terletak di antara zaman Nabi Musa dan zaman Nabi Isa .
6. Asy-sya'bi berpendapat zaman yang dimaksud adalah zaman yang berada di antara zaman Nabi Isa dan zaman Nabi Muhammad .
7. Abu Al Aliyah berpendapat, zaman itu adalah zaman Nabi Daud dan zaman Nabi Sulaiman di mana pada saat itu pakaian wanita terbuat dari mutiara yang tidak terjahit sisi-sisinya.
8. Abu al-abbas al Mubarrad mengatakan, zaman itu juga sering disebut dengan istilah *jâhilîyahtul juhala* (zaman *jâhilîyah* orang-orang bodoh). Para wanita di zaman itu tanpa malu-malu memperlihatkan apa yang tidak baik untuk diperlihatkan, bahkan seorang istri tidak merasa sungkan untuk duduk bertiga bersama suaminya dan seorang teman laki-lakinya, di mana suaminya hanya mengenakan pakaian yang menutupi bagian bawah tubuhnya dan temannya itu mengenakan pakaian yang menutupi bagian atas tubuh atau sebaliknya.

Mujahid berkata,"pada waktu itu kaum wanita bebas berjalan di luar rumah yang disekitarnya Banyak kaum pria itulah yang dimaksud dengan *tabarruj*."

Sedangkan Ibnu Athiyyah berkata," yang terlihat jelas olehku adalah bahwa ayat ini menunjukkan pada zaman *jâhilîyah* yang diketahui oleh para istri Nabi *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*, lalu mereka diperintahkan untuk merubah sifat jalan dan segala hal yang sama dengan kaum itu. Yaitu kaum *jâhilîyah* sebelum diturunkannya syariat, kaum *jâhilîyah* yang dipenuhi dengan perbuatan kufur, karena pada waktu itu mereka sama sekali tidak memiliki sifat cemburu, dan para wanita mereka mengenakan pakaian yang terbuka."⁴³

⁴³ *Ibid.*

Penyebutan kata *الأولى* untuk menerangkan bahwa itu terjadi pada zaman sebelumnya. Maknanya bukanlah pada zaman *jâhilîyah* yang lain, karena nama *jâhilîyah* yang dikenal pada waktu ayat ini diturunkan adalah orang-orang *jâhilîyah* yang hidup tepat sebelum datangnya Islam. Contohnya adalah, ungkapan-ungkapan yang terbiasa mereka katakan misalnya *syair jâhilî* atau seperti ucapan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh al-Bukhari "aku pernah dengar ayahku mengatakan pada zaman *jâhilîyah* " atau contoh-contoh lainnya.⁴⁴

Menurut al Qurthubi dalam kitabnya : ini adalah pendapat yang sangat baik sekali dan inilah memang yang dimaksud dengan kaum *jâhilîyah* terdahulu. Pendapat ini sekaligus membantah pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang Arab adalah orang-orang miskin melarat dan berpakaian lusuh, sedangkan orang-orang yang berlimpah dengan kenikmatan dan selalu menampilkan harta benda yang mereka miliki hanya terjadi pada zaman *jâhilîyah* terdahulu bukan zaman *jâhilîyah* sebelum datangnya Islam.⁴⁵

Intinya ayat ini menerangkan bahwa para kaum wanita diharuskan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilakukan oleh para wanita sebelum mereka yaitu berjalan dengan berlenggak-lenggok, lemah gemulai, genit, memperlihatkan kecantikan tubuh yang mereka miliki kepada kaum pria dan lain sebagainya yang dilarang oleh agama. Larang ini juga mencakup cara berbicara seorang wanita terhadap orang yang bukan muhrimnya dan hal-hal lainnya.⁴⁶

Mereka diwajibkan untuk selalu berada di dalam rumah. Apabila ada suatu kepentingan yang mengharuskan mereka keluar dari rumah maka mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menebar pesona dan keluar dengan mengenakan pakaian tertutup.⁴⁷

⁴⁴ *Ibid*, hlm.143

⁴⁵ *Ibid*.

⁴⁶ *Ibid*.

⁴⁷ *Ibid*.

3.4. Penutup

Pada bab ini telah dideskripsikan temuan data tentang gambaran obyek penelitian dan penafsiran makna *tabarruj* berdasarkan kitab *Tafsîr ath- Thâbarî* dan kitab *al Jâmi' Li Ahkâm al- Qur'ân*.